

**Title** : **Keberhasilan Transmigrasi: Prinsip Nemui Nyimah yang Diabadikan**

**Author(s)** : **Anita Putri Lestari, Maria Septi Dwi Setyorini, Rista Aulya Panestika**

**Institution** : Universitas Lampung

**Category** : Article

**Topics** : Culture, Philosophy

# **Keberhasilan Transmigrasi: Prinsip Nemui Nyimah yang Diabadikan**

Anita Putri Lestari, Maria Septi Dwi Setyorini, Rista Aulya Panestika

*Universitas Lampung*

## **Pendahuluan**

Transmigrasi merupakan suatu mobilitas yang dilakukan manusia untuk berpindah tempat dari suatu wilayah ke wilayah lainnya guna memperbaiki kehidupan. Hal ini dilakukan supaya persebaran penduduk di satu wilayah dengan wilayah lainnya merata dan tidak terjadi ketimpangan. Seperti contoh perpindahan masyarakat Jawa ke Lampung (Jaya, 2022).

Dalam konteks sejarah, daratan Lampung pertama kali didatangi transmigran pada tahun 1905 di masa pemerintahan Hindia Belanda, dan dilanjutkan tahun 1950, yaitu masa rezim Pemerintahan Soekarno, kemudian dilanjutkan kembali pada masa rezim pemerintahan Soeharto sekitar tahun 1984 (Sucahyo, 2018). Pada awalnya, pemerintah Hindia Belanda melakukan program transmigrasi dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan jumlah tenaga kerja yang berada di daratan Lampung. Setelah rezim pemerintahan Soekarno dan Soeharto, transmigrasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan meratakan persebaran jumlah penduduk (Junaidi, Suwarno, & Romando, 2021; Putri, Nurdin, Fedryansyah, & Junaidi, 2019).

Dengan adanya program transmigran, provinsi Lampung dikenal sebagai masyarakat multikultur yang memiliki berbagai macam etnis, agama, dan budaya. Sejak zaman kolonialisme Belanda, Provinsi Lampung telah dinobatkan sebagai tempat untuk menampung masyarakat luar. Pada saat itu, Provinsi Lampung mulai dikenal dengan wilayah yang damai karena masyarakatnya yang ramah dan terbuka. Oleh karenanya, masyarakat etnis luar mulai tertarik untuk datang dan tinggal di Provinsi Lampung, sehingga terciptalah lingkungan sosial masyarakat Lampung yang multikultur.

Sebagian besar masyarakat Provinsi Lampung bukan merupakan penduduk asli suku Lampung, akan tetapi lebih didominasi dengan transmigran. Mengutip

dari data BPS tahun 2010, persentase suku transmigran yang ada di Provinsi Lampung adalah etnis Jawa sebanyak 60,10%, etnis Lampung sendiri sebanyak 21,9%, etnis Sunda sebanyak 10,50%, etnis Minangkabau sebanyak 3.57%, etnis Bali sebanyak 1.73%, etnis Tionghoa, etnis Melayu dan etnis lainnya sebanyak 2.15% (Mulyono, 2019). Semua etnis tersebut hidup rukun dan damai di Provinsi Lampung.

Mengutip dari data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung tahun 1905, pemindahan penduduk pada tahun itu ada sebanyak 155 KK yang berpindah dari Pulau Jawa ke desa Bagelen, Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung (Jaya, 2022). Kenaikan Jumlah transmigran di Provinsi Lampung semakin meningkat pesat hingga ratusan ribu (Matanasi, 2017). Bahkan, Gedong Tataan yang merupakan tempat pertama kali ditematkannya transmigran tidak dapat menampung jumlah transmigran. Sehingga, pemerintah melakukan pemindahan penduduk dari wilayah semula di Gedong Tataan ke wilayah lain, seperti Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu (Jaya, 2022).

### **Keberhasilan Transmigrasi**

Transmigrasi penduduk Jawa ke Provinsi Lampung merupakan suatu keberhasilan yang diperoleh oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat, baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang. Saat ini keberhasilan itu dijadikan sebagai katalisator percontohan bagi wilayah lain. Bagaimana tidak? Hal ini terjadi karena program transmigrasi ke Provinsi Lampung merupakan salah satu program transmigrasi yang paling berhasil. Bahkan, keberhasilan tersebut mampu melahirkan daerah administrative, seperti wilayah Kabupaten Pringsewu dan Kota Metro (Junaidi, Suwarno, & Romando 2021).

Di kedua daerah administrative pemerintahan yang lahir akibat transmigrasi tersebut bahkan beberapa kantong wilayahnya dibuat dengan nama-nama asli kampung asal transmigran, terutama yang berasal dari wilayah Jawa dan Bali. Misalnya, di Kabupaten Pringsewu terdapat kecamatan maupun desa yang

dinamakan Pagelaran, Gadingrejo, Sukoharjo, Banyumas, Ambarawa, Adiluwih, dan Pagelaran Utara. Sedangkan di Kota Metro terdapat kecamatan maupun desa yang dinamakan Ganjar Agung, Hadimulyo, Banjarsari, Purwosari, Karangrejo, Sumbersari, Margorejo, Rejomulyo, Mulyojati, dan Tejosari (Matanasi, 2017). Kemudian juga terdapat beberapa nama desa maupun kecamatan yang dinamakan Seputih Mataram, Seputih Surabaya, Seputih Raman, dan lain sebagainya. Beberapa nama wilayah terakhir yang disebutkan merupakan wilayah-wilayah yang ditempati oleh transmigran Pulau Bali (sumber).

Keberhasilan Provinsi Lampung dalam transmigran bukan tanpa alasan. Akan tetapi, keberhasilan tersebut dikarenakan adanya nilai-nilai luhur yang dipegang oleh masyarakat etnis asli Provinsi Lampung, yaitu *Ulun Lampung*. Nilai-nilai luhur tersebut dikenal dengan istilah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup yang dimiliki oleh etnis Lampung (*Ulun Lampung*) dan bertujuan untuk menjadi nilai-nilai fundamental bagi kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di daerah Provinsi Lampung. *Piil Pesenggiri* terbagi menjadi empat unsur falsafah, yaitu *Juluk Adek*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan* dan *Nemui Nyimah* (Endi & Samsuri, 2020). Dengan adanya keempat unsur tersebut, terutama unsur *Nemui Nyimah* membuat masyarakat pendatang dapat diterima mudah oleh masyarakat etnis asli, sehingga tidak ada konflik besar yang terjadi antara masyarakat transmigran dan etnis asli.

### **Penerapan Nemui Nyimah dalam Transmigrasi**

*Nemui Nyimah* merupakan salah satu bagian dari keempat unsur yang ada dalam *Piil Pesenggiri*. *Nemui Nyimah* berasal dari kata “Nemui” yang berarti bertamu atau silaturahmi dan “Nyimah” yang berarti suka memberi. Tidak hanya itu, prinsip *Nemui Nyimah* ini juga dapat memelihara perilaku disiplin serta menumbuhkan rasa toleransi sesama masyarakat. Jika dalam kehidupan sehari-hari *Nemui Nyimah* juga memiliki fungsi, yaitu sebagai pedoman dalam pergaulan agar tetap nyaman, rasa saling menghargai antar sesama, menciptakan rasa kekeluargaan serta meningkatkan rasa solidaritas kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, *Nemui Nyimah* ini sangat perlu dikembangkan bagi masyarakat luar atau etnis lain agar terjaga dan terjalannya silaturahmi, ramah tamah, dan agar menjadi kearifan lokal yang terus dilestarikan.

*Nemui-Nyimah* dalam kehidupan masyarakat itu dapat berbentuk suatu kepedulian social terhadap satu sama lain. Jika dilihat dari sudut pandang lain, *Nemui Nyimah* juga didasari oleh rasa keikhlasan yang berasal dari hati nurani orang tersebut untuk bisa saling membantu sehingga memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat di dalam kehidupan masyarakatnya.

Oleh karena itu, *Nemui-Nyimah* sangat menarik jika dijadikan sebagai pedoman dan juga lebih dikembangkan pada masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena *Nemui-Nyimah* merupakan tata cara saling menghargai, dan menghormati. Dengan adanya *Nemui Nyimah*, hal-hal semacam kekerasan, demonstrasi, dan lainnya bisa diredam. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah mudah untuk diterapkan bagi masyarakat yang belum memahami makna dari *Nemui Nyimah* ini karena mungkin akan terjadi pro-kontra. Maka dari itu, diperlukan adanya pengenalan budaya *Piil Pesenggiri* terkait *Nemui Nyimah* (Pairulsyah, Abdulsyani, Suwarno, & Damayantie, 2019)

Pasca transmigrasi di provinsi Lampung berhasil, terdapat banyak etnis lain yang secara sukarela ingin bekerja, bermigrasi, hingga menetap di Provinsi Lampung. Untuk mencatat keberhasilan transmigrasi penduduk tersebut, pemerintah Provinsi Lampung membangun sebuah Museum Nasional Ketransmigrasian di Provinsi Lampung.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Nemui-Nyimah* ini dapat berkembang secara luas di Indonesia yaitu dengan cara tetap menjaga sopan santun dengan sesama masyarakat wilayah manapun dan juga berusaha terus berbaur dengan baik selama berada di lingkungan tempat tinggal orang lain. Cara itulah yang dapat digunakan dalam menerapkan dan mengembangkan prinsip *Nemui-Nyimah* di Indonesia tanpa menghilangkan nilai-nilai asli budaya ini maupun budaya lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endi, F. F., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial Budaya*, 22(2), 168.
- Jaya, I. O. (2022, Juli 2022). *Museum Nasional Transmigrasi di Pesawaran, Ikonik dan Satu-satunya di Indonesia*. Retrieved September 5, 2022, from Tribun Lampung: <https://lampung.tribunnews.com/2022/07/12/museum-nasional-transmigrasi-di-pesawaran-ikonik-dan-satu-satunya-di-indonesia>
- Junaidi, Suwarno, & Romando, F. S. (2021). Transformation of Transmigration Areas as Ethnic Political Identity (A Study of Javanese Ethnicity in Pringsewu Regency, Lampung Province). *2nd International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS 2021)*, (pp. 135-142). Bandarlampung.
- Matanasi, P. (2017, Februari 2). *Jejak Para Transmigran Jawa di Lampung*. Retrieved September 6, 2022, from Tirto.id: <https://tirto.id/jejak-para-transmigran-jawa-di-lampung-cidw>
- Mulyono, H. S. (2019, Maret 11). *Lampung: Miniatur Indonesia*. Retrieved September 6, 2022, from Kementrian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lampung/baca-artikel/12774/Lampung-Miniatur-Indonesia.html>
- O, J. I. (2022, Juli 12). *Museum Nasional Transmigrasi di Pesawaran, Ikonik dan Satu-satunya di Indonesia*. Retrieved 9 5, 2022, from Tribun Lampung: <https://lampung.tribunnews.com/2022/07/12/museum-nasional-transmigrasi-di-pesawaran-ikonik-dan-satu-satunya-di-indonesia>
- Pairulsyah, Abdulsyani, Suwarno, & Damayantie, A. (2019). NEMUI-NYIMAH (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten

Lampung Selatan). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 21(2).

Putri, R., Nurdin, M. F., Fedryansyah, M., & Junaidi. (2019). Realitas Dinamika Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Lampung di Daerah Pardasuka Kabupaten Pringsewu. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 201-212.

Sucahyo, N. (2018, September 13). *Transmigrasi: Program yang Mengubah Wajah Indonesia*. Retrieved September 5, 2022, from VoaIndonesia: <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/transmigrasi-program-yang-mengubah-wajah-indonesia/4568597.html>